

STRATEGI MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS BERBASIS PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI AL-ISHLAH KUALA JAMBI

Linda Alfi Khoiriyah¹, Khoirotul Muslimah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Jambi, Indonesia

Kata kunci:

Manajemen budaya religius;
pembiasaan; karakter religius;
anak usia dini; pendidikan Islam

Corresponding author's email:
Lindaalfikhoiriyah281@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter religius pada anak usia dini yang belum sepenuhnya terkelola secara sistematis dalam praktik pendidikan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis manajemen budaya religius berbasis pembiasaan dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 12 informan yang terdiri atas guru dan orang tua, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius telah terintegrasi dalam kegiatan harian melalui pembiasaan seperti doa, salam, hafalan, dan praktik ibadah, dengan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup konsisten. Namun, evaluasi masih bersifat informal dan berbasis pengamatan perilaku. Temuan juga mengidentifikasi hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, serta keterlibatan orang tua. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh intensitas kegiatan, tetapi juga oleh kualitas manajemen yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh, termasuk dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter religius menjadi salah satu prioritas utama, terutama pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) yang merupakan fase fundamental dalam pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan hidup (Muhammad & Tobroni, 2024). Pada tahap ini, anak berada dalam periode perkembangan yang sangat plastis, sehingga internalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman langsung dan pembiasaan memiliki potensi besar untuk membentuk fondasi karakter jangka panjang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius secara kognitif, tetapi juga menghadirkan praktik yang konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pada skala nasional, penguatan pendidikan karakter, khususnya dimensi religius, masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Praktik pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk PAUD, masih cenderung menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan (Sholihah, 2026; Suryana, 2021; Dari dkk., 2025). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal pada level praksis, terutama

dalam hal konsistensi pembiasaan dan keterlibatan lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius belum dikelola sebagai sistem yang terintegrasi, melainkan masih bersifat fragmentatif dan bergantung pada inisiatif individual pendidik. Akibatnya, nilai-nilai religius yang diajarkan belum selalu terinternalisasi secara mendalam dalam perilaku keseharian anak, khususnya pada usia dini yang justru menjadi fase paling strategis dalam pembentukan karakter.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menginternalisasikan nilai religius adalah melalui pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah (Fajri dkk., 2025; Bali & Susilowati, 2019). Budaya religius tidak hanya dimaknai sebagai serangkaian aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang diorganisasikan dan diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan budaya religius sangat ditentukan oleh bagaimana lembaga merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program secara sistematis (Ilmi & Sholeh, 2021; Anugrah dkk., 2025). Dengan demikian, manajemen budaya religius menjadi faktor kunci yang menjembatani nilai-nilai yang diajarkan dan karakter yang terbentuk pada anak usia dini.

Secara konseptual, pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat dipahami melalui perspektif *hidden curriculum* dan teori *habitus*. Dalam kerangka *hidden curriculum*, nilai-nilai tidak hanya ditransmisikan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik keseharian, interaksi sosial, dan budaya yang hidup di lingkungan sekolah (Amirudin dkk., 2025). Sementara itu, teori *habitus* menekankan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus hingga menjadi disposisi yang melekat pada diri individu (Amana & Istingadah, 2025). Dengan demikian, budaya religius di sekolah tidak cukup dipahami sebagai rangkaian aktivitas ritual, melainkan sebagai sistem praksis yang secara konsisten membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak. Dalam konteks ini, manajemen budaya religius memiliki peran strategis sebagai mekanisme yang mengorganisasi pengalaman belajar anak agar nilai-nilai religius tidak berhenti pada tataran simbolik, melainkan terinternalisasi sebagai bagian dari karakter yang stabil dan berkelanjutan.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di lembaga PAUD sering kali masih bersifat parsial dan belum dikelola secara optimal. Di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi, kegiatan religius seperti pembiasaan salam, doa harian, hafalan surat pendek, serta praktik ibadah telah dilaksanakan secara rutin, namun pengelolaannya belum sepenuhnya terstruktur dalam kerangka manajemen yang sistematis dan terdokumentasi. Sebagian praktik masih bergantung pada inisiatif individual guru, sehingga konsistensi pelaksanaan dan pemerataan pengalaman belajar anak belum optimal. Selain itu, keterbatasan dalam dokumentasi, pemantauan, dan evaluasi membuat sulit untuk mengukur efektivitas kegiatan religius dalam membentuk karakter anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara praktik budaya religius sebagai aktivitas rutin dan pengelolaannya sebagai sistem pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara budaya religius dan pembentukan karakter anak usia dini. Studi Cahyadi (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai religius dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap perkembangan moral anak, khususnya pada aspek kejujuran dan empati. Penelitian Salsabila (2026) menemukan bahwa pembiasaan doa dan hafalan surat pendek dapat meningkatkan kemandirian ibadah pada anak usia dini. Sementara itu, Handoko (2023) menegaskan bahwa budaya religius di sekolah dasar berperan dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi kegiatan religius atau dampaknya terhadap karakter, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses manajemen, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, memengaruhi efektivitas pembentukan karakter religius, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan pada aspek manajerial budaya religius, terutama dalam konteks PAUD yang memiliki karakteristik perkembangan yang khas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan manajemen budaya religius sebagai fokus utama analisis, bukan sekadar aktivitas pembiasaan atau praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya religius diintegrasikan dalam aktivitas harian anak, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius secara lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan mengambil lokasi di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi, penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual yang memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam pada tingkat pendidikan anak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen budaya religius dalam pembentukan karakter anak usia dini yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengidentifikasi hambatan dan upaya optimalisasi dalam pengelolaan budaya religius guna memperkuat pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik manajemen budaya religius dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan, sementara desain studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam satu setting tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menangkap dinamika pengelolaan budaya religius secara utuh dalam praktik

keseharian lembaga. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan dengan melibatkan 12 informan yang dipilih melalui purposive sampling, terdiri atas 2 guru pendidikan agama, 6 guru kelas, dan 4 orang tua peserta didik. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif dalam kegiatan religius serta pengalaman langsung dalam proses pembentukan karakter anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif (6 sesi, masing-masing ± 80 menit), wawancara semi-terstruktur (45–60 menit per informan), serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan religius, dan dokumentasi visual.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi terstruktur, panduan wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta diperkuat dengan teknik member check dan peer debriefing untuk memastikan kredibilitas temuan. Selain itu, penelitian ini menerapkan prinsip audit trail guna menjaga transparansi proses penelitian serta reflektivitas peneliti sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data secara hati-hati dan berbasis bukti empiris.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan koding tematik melalui open coding untuk mengidentifikasi tema awal, kemudian dilanjutkan dengan axial coding untuk mengelompokkan data ke dalam kategori utama seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan upaya optimalisasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik dan narasi analitis, serta diverifikasi secara iteratif melalui perbandingan antarsumber data dan penguatan dengan kerangka teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen budaya religius di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan religius yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala PAUD, kegiatan religius telah menjadi bagian dari program rutin lembaga dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Kepala PAUD menyatakan bahwa *“kegiatan religius seperti salat berjamaah dan doa sebelum dan sesudah aktivitas sudah menjadi bagian rutin dari program harian lembaga sejak beberapa tahun terakhir.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang berjalan secara konsisten.

Perencanaan kegiatan religius dilakukan melalui penyusunan program harian yang melibatkan kepala PAUD dan para guru. Program tersebut mencakup berbagai kegiatan pembiasaan seperti salam dan berjabat tangan, doa sebelum dan sesudah belajar, hafalan doa harian, pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, pelaksanaan shalat dhuha, serta praktik bacaan shalat dan gerakan wudu. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kegiatan

religius dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia dini. Salah satu guru menyampaikan bahwa *“Untuk anak usia dini, kami memilih doa-doa pendek dan surah-surah pendek yang mudah dihafal, lalu diulang setiap hari agar mereka terbiasa.”* Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan religius disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan religius berlangsung secara konsisten sejak anak datang ke sekolah hingga kegiatan pembelajaran berakhir. Pada saat kedatangan, anak-anak dibiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru sebagai bentuk kesopanan. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Dalam proses pembelajaran, guru membimbing anak-anak untuk menghafal doa-doa harian serta membaca surat-surat pendek bersama-sama. Salah satu guru menyatakan bahwa *“Kami selalu mengajak anak-anak untuk salat berjamaah dan membaca doa bersama, karena kami merasa anak-anak perlu dibiasakan sejak dini agar terbentuk kebiasaan yang baik.”* Pernyataan ini menggambarkan bahwa pembiasaan menjadi strategi utama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Selain kegiatan pembiasaan verbal, pelaksanaan budaya religius juga diwujudkan melalui praktik ibadah secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat, serta membimbing anak untuk mempraktikkannya secara bertahap. Anak-anak juga dikenalkan dengan praktik wudu sebagai bagian dari persiapan sebelum melaksanakan shalat. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa seluruh aktivitas religius tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan menjadi bagian dari rutinitas harian anak di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi terhadap pembentukan karakter religius dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru menilai perkembangan anak melalui indikator seperti kebiasaan mengucapkan salam, membaca doa sebelum melakukan aktivitas, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan teman-teman. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung tanpa menggunakan instrumen penilaian akademik formal. Salah satu guru menyatakan bahwa penilaian lebih difokuskan pada perubahan perilaku anak, sehingga penguatan diberikan secara langsung ketika anak menunjukkan perilaku yang baik.

Selain menggambarkan pelaksanaan kegiatan religius, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam manajemen budaya religius di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, keterbatasan pelatihan menjadi salah satu kendala utama, di mana sebagian guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait pembentukan karakter religius dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini berdampak pada metode pembelajaran yang digunakan, yang cenderung berulang dan kurang variatif, terutama dalam kegiatan hafalan doa dan surat-surat pendek.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan keterlibatan orang tua. Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang ibadah yang tersedia masih terbatas sehingga pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah kurang optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius di rumah masih relatif rendah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua menyampaikan bahwa kesibukan kerja menjadi kendala dalam mendampingi anak, sehingga pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah tidak selalu berlanjut secara konsisten di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan religius telah dilaksanakan secara rutin di sekolah, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi keberlanjutan pembentukan karakter anak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen budaya religius di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi telah terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran melalui pendekatan pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Integrasi ini menempatkan kegiatan religius sebagai bagian yang inheren dari sistem pendidikan, bukan sekadar aktivitas tambahan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus dirancang secara sistematis dalam seluruh proses pendidikan, bukan hanya melalui instruksi formal (Berkowitz & Bier, 2004). Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa pengelolaan masih berada pada tahap semi-sistemik, di mana rutinitas telah terbentuk tetapi belum sepenuhnya didukung oleh sistem dokumentasi dan evaluasi yang terstandar.

Temuan ini selanjutnya mengindikasikan bahwa praktik budaya religius di lembaga tersebut telah mencerminkan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Keterpaduan ini menunjukkan bahwa budaya religius telah bergerak dari sekadar rutinitas menjadi sistem pembentukan karakter yang terarah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lickona (1992) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara terpadu. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh Faozi (2024) yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan internalisasi nilai-nilai religius secara sistematis.

Dominasi pendekatan pembiasaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme pengalaman langsung. Dalam perspektif *hidden curriculum*, nilai-nilai religius ditanamkan melalui praktik keseharian yang tidak selalu disadari sebagai proses pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan kajian Arthur et al. (2015) yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif terjadi melalui budaya sekolah yang hidup dan praktik keseharian. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Dini (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan dalam aktivitas harian anak usia dini berperan signifikan dalam membentuk karakter religius.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Inawati (2017) yang menegaskan bahwa pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan yang berulang. Dengan demikian, pembiasaan seperti doa, salam, dan shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap. Hal ini memperkuat pandangan bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa rutinitas kegiatan religius belum sepenuhnya diikuti oleh kedalaman internalisasi nilai. Praktik yang masih didominasi oleh metode hafalan menunjukkan adanya keterbatasan dalam pendekatan pedagogis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa intensitas kegiatan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pembentukan karakter. Temuan ini melengkapi kajian Rahmah dan Prasetyo (2022) yang menekankan bahwa lingkungan pendidikan religius harus didukung oleh pendekatan kontekstual agar mampu membentuk budaya religius yang lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen budaya religius dipengaruhi oleh faktor struktural dan faktor kultural. Keterbatasan pelatihan guru berdampak pada kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, sementara keterbatasan fasilitas memengaruhi kualitas pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Kartika et al. (2023) serta Makmun dan Fatimah (2024) yang menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Di sisi lain, faktor kepemimpinan juga berperan signifikan, sebagaimana ditegaskan oleh Indiarti et al. (2026) bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berpengaruh terhadap terbentuknya budaya religius di lingkungan pendidikan.

Lebih jauh, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam keberlanjutan pembentukan karakter religius. Minimnya partisipasi orang tua menyebabkan ketidaksinambungan antara praktik di sekolah dan di rumah. Temuan ini menguatkan pandangan Suwartini (2017) bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, aspek keteladanan juga menjadi faktor penting, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif etika pendidikan Islam oleh Turohmah (2025) yang menekankan pentingnya *uswah* dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga relevan dengan pengembangan karakter pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Muzaki (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter, seperti percaya diri dan komunikasi, juga dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran yang kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa prinsip pembiasaan dan pengalaman langsung merupakan pendekatan yang bersifat lintas jenjang pendidikan.

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini mengusulkan model konseptual manajemen budaya religius yang bersifat siklik dan berkelanjutan, yang terdiri atas perencanaan program religius, pelaksanaan berbasis pembiasaan, internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, serta pembentukan karakter religius sebagai hasil akhir. Model ini menegaskan bahwa manajemen budaya religius bukan merupakan proses linier, melainkan proses berulang yang saling terkait dalam suatu sistem pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan teori pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan dengan praktik pembiasaan religius pada anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya karena konteks penelitiannya terbatas pada satu lembaga pendidikan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi praktik pembiasaan religius dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai konteks dan pendekatan. Penelitian ini memperkuat pentingnya pembiasaan sebagai mekanisme utama dalam pembentukan karakter religius. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan kapasitas guru, pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif, penyediaan fasilitas yang memadai, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan manajemen budaya religius di lembaga pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Manajemen budaya religius di PAUD Al-Ishlah Kuala Jambi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak usia dini melalui integrasi perencanaan, pelaksanaan berbasis pembiasaan, dan evaluasi yang berorientasi pada perilaku keseharian. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui aktivitas rutin, tetapi memerlukan pengelolaan yang sistematis agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dan menjadi kebiasaan yang melekat. Meskipun implementasi budaya religius telah berjalan secara konsisten, keterbatasan pada aspek kompetensi guru, fasilitas, dan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter masih bergantung pada kekuatan ekosistem pendidikan yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini menguatkan bahwa manajemen budaya religius berbasis pembiasaan merupakan pendekatan yang relevan dalam pendidikan anak usia dini sekaligus memperluas pemahaman bahwa kualitas pengelolaan menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan internalisasi nilai. Ke depan, diperlukan pengembangan model manajemen yang lebih komprehensif dengan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, serta penelitian lanjutan untuk menguji implementasi model ini dalam konteks yang

lebih luas guna memperkuat generalisasi dan keberlanjutan pembentukan karakter religius pada anak usia dini.

REFERENSI

- Amanah, S. K., & Istingadah, I. (2025). Pembentukan Moral Remaja Melalui Teori Habitus Pierre Bourdieu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.63321/jtsrev1i1.110>
- Amirudin, N., Sutiah, M. P., & Marno, M. A. (2025). *HIDDEN CURRICULUM: Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Agama dan Umum*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Anugrah, M. L., Konaatusya'adah, S., & Mulyeni, S. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Poac terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Garut. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02), 1665–1676. <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i02.942>
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2015). *Character education in UK schools*—Jubilee Centre for Character and Virtues.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Based on character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0002716203260082>
- Cahyadi, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari (Telah Melakukan Kajian Literatur Teks dan Konteks). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 393–401. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.407>
- Dari, P. W., Lestari, S. D., & Susanti, U. V. (2025). Manajemen Pemasaran Lembaga PAUD: Menerapkan Pembiasaan Nilai Moral dan Agama untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Anak. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 119–127. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i1.1168>
- Dini, J. P. A. U. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Fajri, N., Ardianto, A., & Sholihah, M. (2025). Menumbuhkan Budaya Religius: Pendekatan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(2), 109–120. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i2.972>
- Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389-402. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/39485>
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1422/1257>
- Indiarti, K., Masyhuri, M., Islamiyah, D. F., & Prasetya, B. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah Terhadap Budaya Religius Sekolah Menengah Pertama: Pendekatan Kuantitatif Dengan Analisis Regresi Linier Sederhana. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 94–108. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARSEN/article/view/5083/1452>
- Kartika, I., Kuswandi, S., Herawati, S., & Ropitasari, A. (2023). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius pada peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6609>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Makmun, S., & Fatimah, S. (2024). Manajemen Pembelajaran Agama Islam Berbasis Teknologi untuk Penguatan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 156–166. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v11i1.2773>
- Muhammad, D. H., & Tobroni, T. (2024). Kebijakan penguatan pendidikan Islam pada anak usia dini: studi analisis implementasi dan model integratif. *Benchmarking*, 8(2), 157–168. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/viewFile/23876/9855>
- Muzaki, R. (2025). *Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter Confident, Communicative, dan Uswah Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Rahmah, S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Urgensi Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius. *Hikmah Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 133–116. <https://repository.uinsuna.ac.id/id/eprint/36/>
- Salsabila, S. (2026). Menanamkan Nilai, Membentuk Karakter: Eksplorasi Praktik Ibadah dalam Kehidupan Anak Usia Dini. *Reflektiva: Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 34–44. <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/reflektiva/article/view/20>
- Sholihah, N. A. (2026). Menanam Nilai Sejak Dini: Proses Pembentukan Karakter Anak dalam Kehidupan Sehari-hari. *Reflektiva: Journal of*

-
- Classroom Action Research*, 1(1), 23–33.
<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/reflektiva/article/view/21>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2119/0>
- Turohmah, F. (2025). *Implementasi Etika Perspektif Imam al-Ghazali dalam Strategi Pembelajaran Guru pai di smk Farmasi Majenang, Kabupaten Cilacap* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).
- Widianti, Y., & Perdana, P. I. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 13–25. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2738>